MOTION VERBS OF IKU & KURU AND EQUIVALENT IN INDONESIAN

Ewida Ningsih¹, Arza Aibonotika², Hana Nimashita³

Email: ewidaningsih_siregar@yahoo.co.id, aibonotika@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone number : 082288005986

*Student of Japanese Study Program
Department of Language Education and Art
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *There are many types of motion verbs in Japanese and Indonesian, but this research focus on iku and kuru with its equivalent in Indonesian. In this research explains the meaning of motion verbs iku and kuru using the typology study with the aims to find out the similarities and differences in Japanese and Indonesian. In addition, it explains the core components of movement verbs such as 'source', 'goal', and 'path' as well as case grammar in Japanese. The method used in this research is the translational equivalent method, which match the motion verbs iku and kuru equivalent in Indonesian. The results of this research, not all the words iku and kuru can be matched with the words 'pergi' and 'datang', because in Indonesian the words 'pergi' and 'datang' are deictic.*

Key Words : *Motion verbs, case grammar, deictics, identifying method*

VERBA GERAK *IKU* & *KURU* DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Ewida Ningsih¹, Arza Aibonotika², Hana Nimashita³

Email: ewidaningsih_siregar@yahoo.co.id, aibonotika@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id
No. Hp 082288005986

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Verba gerak dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia sangat banyak, akan tetapi penelitian kali ini membahas *iku* dan *kuru* serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini menjelaskan makna verba gerak *iku* dan *kuru* dengan menggunakan kajian tipologi dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Selain itu, menjelaskan inti komponen dari verba gerak seperti asal gerakan (*source*), tujuan gerakan (*goal*), dan lintasan (*path*) serta tata bahasa kasus dalam bahasa Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padanan translasional, yaitu menselaraskan verba gerak *iku* dan *kuru* dalam padanan bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian, tidak semua kata *iku* dan *kuru* bisa dipadankan dengan kata ‘pergi’ dan ‘datang’, karena dalam bahasa Indonesia kata ‘pergi’ dan ‘datang’ bersifat deiktis.

Kata Kunci: verba gerak, tata bahasa kasus, deiktis, padanan

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki verba gerak untuk mengungkapkan gerakan perpindahan. Menurut Mulyadi (1998: 122) verba gerakan melibatkan perpindahan entitas. Perpindahan entitas itu dibedakan atas ciri kesengajaan atau ketidaksengajaan. Meskipun demikian tiap bahasa memiliki cara pandang sendiri terhadap jenis gerakan. Tidak semua ungkapan gerak dalam verba suatu kata bahasa dapat disamakan dengan bahasa lainnya. Misalnya, dalam bahasa Inggris *come* dan *go*, dalam bahasa Jepang *iku* dan *kuru*, sedangkan dalam bahasa Indonesia ‘pergi’ dan ‘datang’.

Berikut contoh kalimat verba *pergi* dalam bahasa Jepang :

Pada suatu hari Ibu Ogawa mengadakan konser di Jepang. Lalu si A menanyakan kepada si B apakah ia menghadiri konsernya Ibu Ogawa. Berikut percakapan tersebut :

(1) A : 小川さんのコンサートに行きますか？

“*Ogawa san no konsāto ni ikimasu ka?*”

‘Apakah kamu {pergi/datang} ke konsernya Ibu Ogawa?’

B : いいえ。行くつもりでしたが、ちょっと用事ができて、……

“*Iie. Iku tsumori deshita ga, chotto yōji ga dekite, ...*”

‘Tidak. Rencananya (saya){pergi/datang}, tapi ada sedikit keperluan.’

Berdasarkan contoh kalimat (1) dapat dipahami bahwa kata *ikimasu* tidak selalu bisa dipadankan dengan ‘pergi’, karena dalam bahasa Indonesia si pembicara bisa mengasumsikan asal gerakannya (*source*) sebagai tempat tujuannya (*goal*). Tempat tujuan gerakan ditandai dengan *ni* yang merupakan satelit dari konsernya Ibu Ogawa. Dalam contoh kalimat (1) sangat jelas ada tujuan dan tempat yang dimaksud, yaitu menghadiri konsernya Ibu Ogawa di Jepang.

Contoh kalimat di atas menyatakan makna pergerakan berpindah dari satu tempat menuju ke tempat yang lain, sehingga saat dipadankan ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang tidak terjadi kesalahan, meskipun sedikit perbedaannya di lihat dari cara titik awal gerakan (*source*) dan titik tujuannya (*goal*) serta lintasan (*path*) dari kalimat tersebut. Oleh karena itu, dalam penggunaan yang berbeda dapat dipadankan dengan kata ‘datang’ dalam bahasa Indonesia. Adapun contoh dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

(2) Setiap kali saya {(pergi/datang)} ke rumahnya dia selalu tidak ada di rumah.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa verba ‘pergi’ dapat dipadankan sebagai verba ‘datang’, karena dalam bahasa Indonesia kata ‘pergi’ dan ‘datang’ secara formatif terjadi dalam konteks yang menunjukkan konflik sifat deiktis antara kata ‘pergi’ dan ‘datang’. Sifat deiktis referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Kaswanti Purwo, 1984 : 01). Kata *iku* termasuk ke dalam kelas kata verba gerak, yang mengalami suatu pergerakan atau perpindahan, yaitu seseorang

yang akan pergi ke suatu tempat dari ke tempat yang lain. Maka dapat disimpulkan dalam masalah ini, dari bahasa Jepang, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki makna yang sama, akan tetapi ungkapan gerak maupun perubahan bentuk verba gerak dalam suatu kata yang berbeda.

Perbedaan-perbedaan itu disebabkan oleh cara pandang penutur dalam suatu bahasa, contohnya seperti menafsirkan suatu kalimat dari sudut pandang yang berbeda. Bahwa makna suatu kata (dalam suatu bahasa) bukan hanya ditentukan oleh objek yang menjadi referensinya saja, melainkan pemahaman penutur (pengguna bahasa tersebut) terhadap objek tersebut yang berperan penting.

Begitu juga tidak mungkin suatu kata itu berdiri sendiri tanpa diiringi makna. Jadi, penelitian ini untuk menguraikan leksikal semantik verba gerak yang deiksis ini menjadi komponen yang berbeda, terutama arah gerakannya atau perpindahan gerakan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan metode simak, kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik catat tersebut dianalisis menggunakan metode padan translasional dengan teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu yang dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding. Sumber data dari *Minna no Nihongo Shokyuu I & II*, *Minna no Nihongo Chuukyuu*, dan *Nihongo Bunkei Ziten*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut beberapa contoh data kalimat dari 15 data yang menunjukkan makna verba *iku* & *kuru* serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Data yang akan ditampilkan ini menunjukkan perbedaan dan persamaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu :

Tabel 1. Makna Verba Gerak *Iku*

No.	Makna Gerakan	Nomor Data
1.	Gerakan yang memiliki asal gerakan (<i>source</i>) dan tempat tujuan (<i>goal</i>) yang jelas dan pasti atau gerakan yang menyatakan perpindahan	(1)
2.	Gerakan yang menunjukkan berdasarkan suatu peristiwa	(2)
3.	Gerakan yang menunjukkan 'melewati' atau 'melintasi' dari objek yang ditandai	(3)

Tabel 2. Makna Verba Gerak *Kuru*

No.	Makna Gerakan	Nomor Data
1.	Gerakan yang memiliki asal gerakan (<i>source</i>) dan tempat tujuan (<i>goal</i>) yang jelas dan pasti atau gerakan yang menyatakan perpindahan	(4)
2.	Gerakan yang menyatakan pergi ke suatu tempat dan melakukan sesuatu, kemudian kembali lagi.	(5)

Tabel 3. Persamaan Pemakaian Verba Gerak *Iku* dan *Kuru*

No.	Persamaan
1.	Sama-sama memiliki asal gerakan (<i>source</i>) dan tempat tujuan (<i>goal</i>)
2.	Sama-sama memiliki makna gerakan yang menjauhi asal gerakan (<i>source</i>) dan mendekati tempat tujuan (<i>goal</i>)
3.	Sama-sama memiliki makna gerakan yang menyatakan perpindahan

Tabel 4. Perbedaan Pemakaian Verba Gerak *Iku* dan *Kuru*

No	Perbedaan
1.	Dalam bahasa Indonesia, si pembicara dapat mengasumsikan tempat keberadaannya dan dapat juga mengasumsikan titik tujuan si pembicara, sedangkan dalam bahasa Jepang tidak bisa.
2.	Dalam bahasa Indonesia si pembicara bisa mengasumsikan tempat tujuan (<i>goal</i>) sebagai asal gerakannya (<i>source</i>), sedangkan bahasa Jepang tidak bisa.
3.	Dalam bahasa Indonesia sumber lokasinya bisa ada dan bisa tidak ada, sedangkan dalam bahasa Jepang memiliki sumber lokasi yang jelas dan tegas.

(1) BJ: あしたパーティーに行くでしょう？

“*Ashita paatii ni iku deshou?*”

Besok pesta- All- pergi- Nps Epi.

...ええ、行きます。

“*ee, iki masu.*”

Iya, pergi- Nps.

BI: ‘Kamu besok {pergi/datang} ke pesta, kan?’

‘...Ya, saya pergi.’

Pada kalimat (1) terdapat verba *iku* yang merupakan verba gerak yang menunjukkan gerakan yang mempunyai titik awal gerakan (*source*) dan titik akhir gerakan (*goal*). *Source* pada kalimat (1) adalah tempat si pembicara berada, sedangkan *goal* ataupun tujuan gerakan adalah pesta (*paati*). Tempat tujuan gerakan ditandai dengan *ni* yang merupakan satelit dari pesta (*paati*). Penanda *ni* merupakan kasus alat yaitu untuk menunjukkan tujuan gerakan, yang dikaitkan secara semantik dengan penandaan tujuan, arah, atau gerakan dalam sebuah ruang dan waktu.

Dalam bahasa Indonesia, penggunaan verba *iku* dapat dipadankan dengan ‘pergi’ maupun ‘datang’, karena dalam bahasa Indonesia kata ‘pergi’ maupun ‘datang’ bersifat deiktis. Kemudian dalam bahasa Indonesia si pembicara dapat mengasumsikan tempat tujuan (*goal*) sebagai asal gerakannya (*source*), sehingga kata ‘pergi’ maupun ‘datang’ dapat digunakan. Dalam bahasa Indonesia, konsep *source* dapat diasumsikan berada pada si pembicara dan dapat juga diasumsikan pada titik tujuan si pembicara maupun si lawan bicara, sehingga ‘pergi’ dan ‘datang’ sebagai padanan *iku* dapat berterima. Dalam bahasa Indonesia ditandai dengan preposisi ‘ke’ yang menunjukkan arah tempat, yaitu pesta (*paati*).

(2) BJ : お祭り、見に行かないんですか。

“*Omatsuri, mi ni ik ana i n desu ka.*”
Festival, melihat- tujuan pergi- Neg Nps Nmz Cop (Nps) Que.

...そうですね。じゃ、見に行くことにします。

“*Soudesune. Jaa, mi ni iku koto ni shimasu.*”
Begitu ya. baiklah, melihat tujuan pergi-Nps hal- Dat melakukan-Nps

BI : Kamu tidak {pergi/?datang} untuk melihat festival?
‘..Begitu ya. Baiklah saya akan pergi.’

Source pada kalimat (2) adalah si pembicara berada di suatu tempat, sedangkan *goal* ataupun tujuan si pembicara adalah festival (*matsuri*). Dalam kalimat tersebut menerangkan suatu aktifitas yaitu pergi untuk melihat festival (*matsuri*) yang ditandai dengan adanya verba *miru* yang artinya ‘melihat’. Kalimat (2) menunjukkan tujuan si pembicara adalah pergi melihat festival (*matsuri*).

Dalam bahasa Indonesia, penggunaan verba *iku* pada kalimat (2) tidak dapat dipadankan dengan kata ‘datang’, karena penggunaan kata ‘datang’ harus ada titik tujuannya (*goal*) serta adanya penanda untuk menunjukkan *goal* atau tujuan gerakan yang jelas dan tegas. Maka, dalam kalimat (55) kontruksi kalimatnya kurang berterima tetapi mendekati tingkat kegramatikalalan tetapi tidak sepenuhnya meyakinkan.

(3) BJ : この道を行くと、交差点があります。

そこを右へ曲がってください。

“*Ko no michi wo ik u to,*
Dem- Gen jalan Per pergi- Nps Quo,

Koosaten ga ar imas u.
persimpangan- Nom ada- Pol- Nps.

soko wo migi e magat te kudasai”
Dem Acc kanan All belok- Ger permintaan.

BI : ‘Kalau Kamu melewati jalan ini, ada persimpangan. Silakan belok ke kanan di sana.’

Source pada kalimat (3) adalah si pembicara berada di suatu tempat, sedangkan *goal* ataupun tujuan si pembicara adalah sebuah jalan yang akan dituju. Tempat tujuan gerakan ditandai dengan *wo* yang merupakan satelit dari jalan (*michi*) tersebut. Penanda *wo* merupakan kasus perlatif yaitu menunjukkan gerakan ‘melewati’, ‘melalui’, atau ‘melintasi’ dari objek yang ditandai.

Bahasa Indonesia penggunaan kata ‘pergi’ dan ‘datang’ pada kalimat di atas tidak lazim dituliskan/diucapkan. Karena kalimat di atas menunjukkan adanya aktifitas si pembicara atau si lawan bicara.

(4) BJ : いつ日本へ来ましたか？

“*Itsu Nihon e kimashi ta ka?*”

Kapan Jepang All datang- Pst Que.

... 3月25日に来ました。

“*san gatsu ni juu go nichi ni kimashi ta*”

Tiga bulan dua puluh lima hari All datang- Pst.

BI : ‘Kapan Kamu datang/*pergi ke Jepang?’

‘...Datang pada tanggal 25 Maret.’

Pada kalimat (4) terdapat verba *kuru* yang merupakan verba gerak yang menunjukkan gerakan yang mempunyai titik awal gerakan (*source*) dan titik akhir gerakan (*goal*). *Source* pada kalimat (4) adalah si pembicara berada di suatu tempat, sedangkan titik akhir gerakan (*goal*) ataupun tujuan si pembicara adalah ke Jepang. Arah gerakan si pembicara ditandai dengan adanya satelit yaitu penanda kasus alatif, *e* yang menunjukkan adanya arah gerakan.

Bahasa Indonesia, penggunaan kata ‘pergi’ tidak bisa digunakan, karena si lawan bicara tersebut sudah berada di Jepang. Maka dalam bahasa Indonesia, kontruksi kalimatnya tidak gramatikal atau tidak lazim diucapkan/ditulisakan.

(5) BJ : A : 小川さんいらっしゃいますか。

“*Ogawa san irrashaimsu ka?*”

Ogawa- nama orang ada Que.

B : 隣の部屋です。すぐ呼んできますから、中に入ってお待ちください。

“*Tonari no heya desu. Sugu yonde*

Di samping- Gen kamar- Cop (Nps). Segera memanggil-

kimasu kara, naka ni hait te omachi kudasai”

datang Nps Cal, dalam Loc masuk- Ger menunggu- permintaan.

BI : A : ‘Apakah Bu Ogawa ada?’

B : ‘Beliau ada di kamar sebelah. Saya akan segera menghubungi Anda, silakan masuk dan tunggu di sini.’

Source pada kalimat (5) adalah si lawan bicara berada di suatu tempat, sedangkan *goal*nya adalah memanggil Ibu Ogawa lalu kembali ke posisi asal. Dalam kalimat tersebut menerangkan gerakan yang menyatakan pergi ke suatu tempat dan melakukan sesuatu, kemudian kembali lagi.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan kata ‘pergi’ maupun ‘datang’ tidak bisa digunakan, karena menunjukkan adanya gerakan suatu aktifitas yang berlangsung dalam jangka pendek.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan, sehingga didapatkan hasil analisis yang kemudian menjadi satu kesimpulan. Data yang dianalisis berjumlah 15 data kalimat verba gerak *iku* & *kuru* yang dikumpulkan dari *Minna no Nihongo Shokyuu I & II*, *Minna no Nihongo Chuukyuu*, dan *Nihongo Bunkei Ziten*.

Penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan, memahami, serta mengetahui persamaan dan perbedaan verba gerak *iku* & *kuru* dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Persamaan verba gerak ‘*iku*’, ‘*kuru*’ dan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah sama-sama memiliki asal gerakan (*source*) dan tempat tujuan (*goal*). Sedangkan perbedaan verba gerak ‘*iku*’, ‘*kuru*’ dan ‘pergi’, ‘datang’ dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah konsep *source* dan *goal* dalam bahasa Indonesia dapat diasumsikan berada pada si pembicara dan dapat juga diasumsikan pada titik tujuan si pembicara, sedangkan dalam bahasa Jepang konsep *source* dan *goal* memiliki gerakan perpindahan dan penanda kasus yang jelas dan tegas.

Sehingga bahwa dapat disimpulkan, tidak semua verba gerak ‘*iku*’ dan ‘*kuru*’ dapat dipadankan dengan ‘pergi’ dan ‘datang’, karena dalam bahasa Indonesia, kata ‘pergi’ dan ‘datang’ bersifat deiktis yaitu referennya yang berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya

Rekomendasi

Penelitian ini membahas verba gerak *iku* dan *kuru* dalam bahasa Jepang dan makna-makna gerakan yang terdapat dari verba gerak *iku* dan *kuru* serta padanannya dalam bahasa Indonesia yang dari data hanya 15 data kalimat yang dianalisis dari sumber *Minna no Nihongo Shokyuu I & II*, *Minna no Nihongo Chuukyuu*, dan *Nihongo Bunkei Ziten*. Peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dapat direkomendasikan mengambil data selain dari data yang telah disebutkan dengan jumlah data yang lebih banyak dan sumber yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

2014. *Minna No Nihongo1 Edisi Indonesia*. Surabaya. Lotus Regency F-7
2008. *Minna no Nihongo Chuukyuu*. Tokyo. 3A corporation.
- Dragan, Ruxandra. 2011. *Motion Verbs And The Expression Of Directed Motion In English*. University of Bucharest (Diacronia.ro for IP 64.233.173.178 (2019-01-04 02:45:56 UTC)
- Fillmore, Charles J. 1975. Coming and Going. *Santa Cruz Lectures on Deixis, 1971, by Charles J. Fillmore*, pages 50-69, Bloomington: Indiana University Linguistics Club. [reprinted as Fillmore 1997].
- Kaswanti, Purwo, B. 1984. *Deiktis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Mulyadi. 1998. *''Struktur Semantic Verba Bahasa Indonesia''*(Tesis Magister). Denpasar :Program Studi LinguistikPascasarjana Universitas Udayana.
- Ohara Mako. 2007. *Idō Hyōgen No Nichiei Hikaku*. Kobe : Kobe University Repository Kernel
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2004. *Linguistik Bahasa Jepang*, Jakarta: Oriental Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sunagawa, Yuriko et.al. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio.
- Suparnis. 2008. *Tata Bahasa Kasus (Case Grammar)*. STAIN Bengkulu
- Talmy, Leonard 1975. Semantics and Syntax of Motion. In John P.Kimball (ed.) *Syntax and Semantics 4*, 181-238, New York: Academic Press.
- Talmy, Leonard. 1985. *Lexicalization Patterns: Semantic Structure in Lexical Forms. In Timothy Shopen (ed.) Grammatical Categories and the Lexicon*. Language Typology and Syntactic Description III, pages57-149, Cambridge: Cambridge University Press.
- Tsujimura, N. 1997. *An Introduction to Japanese Language*. Massachusetts: Blackwell Publisher.